

**PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG DAMPAK KANDANG
TERNAK YANG BERDEKATAN DENGAN RUMAH DI DESA LABEAN
KECAMATAN BALAESANG KABUPATEN DONGGALA SULAWESI TENGAH**

Yolanda Meyke Oktafia¹, Subardin AB², Matius Paundanan^{3*}

¹Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Indonesia

²Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Indonesia

^{3*}Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Indonesia.

Vol. 03, No. 2
Juli 2022

ISSN online:
2716-2699

Korespondensi *

Dosen Prodi Kesmas

STIK - IJ

eMail:

m.paundanan89@gmail.com



ABSTAK

Keberadaan kandang ternak yang berdekatan dengan rumah dapat menyebabkan masyarakat lainnya menjadi resah karena kotoran ternak yang seringkali berserakan menimbulkan pencemaran lingkungan seperti bau busuk dan dapat mengganggu estetika lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengetahuan dan sikap masyarakat tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan variabel pengetahuan dan sikap tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah. Jenis data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Analisa data dengan menggunakan analisa univariat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah sebanyak 952 KK. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 Kepala Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan Kepala Keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah lebih banyak adalah kategori cukup (39,5%), baik (32,6%), dan kurang (27,9%). Sebagian besar sikap Kepala Keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah adalah cukup (86,1%), baik (11,6%), dan kurang (2,3%). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar Kepala Keluarga di Desa Labean mempunyai pengetahuan dan sikap yang cukup tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah. Disarankan bagi Pemerintah Desa Labean untuk bekerja sama dengan pihak terkait seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan untuk mengadakan sosialisasi rutin kepada masyarakat tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah serta memberikan cara dan upaya dalam membangun kandang ternak yang baik guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kandang Ternak

ABSTRACT

The existence of a cattle pen adjacent to the house can cause other people to become restless because the livestock manure that is often scattered causes environmental pollution such as foul odors and can interfere with environmental aesthetics. The purpose of this study was to determine the knowledge and attitudes of the community about the impact of cattle pens adjacent to houses in Labean Village, Balaesang District, Donggala Regency, Central Sulawesi. This type of research is a descriptive research with knowledge and attitude variables about the impact of cattle pens adjacent to the house. The types of data obtained are primary data and secondary data. Data analysis using univariate analysis. The population in this study were all heads of families in Labean Village, Balaesang District, Donggala Regency, Central Sulawesi as many as 952 families. The sample in this study amounted to 43 heads of families. The results showed that the knowledge of the head of the household about the impact of the cattle shed close to the house was more in the sufficient (39.5%), good (32.6%), and less (27.9%). Most of the attitudes of the heads of households regarding the impact of the cattle pens close to the house are sufficient (86.1%), good (11.6%), and less (2.3%). The conclusion in this study is that most of the heads of families in Labean Village have sufficient knowledge and attitudes about the impact of cattle pens adjacent to their homes. It is recommended for the Labean Village Government to work together with related parties such as the Health Office and the Livestock Service Office to hold regular socialization to the community about the impact of livestock pens adjacent to the house and provide ways and efforts to build good cattle pens in order to improve the health status of the community.

Keyword: Knowledge, Attitude, Cattle Cage

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang berkenaan dengan kesehatan lingkungan adalah masalah kesehatan yang ditemukan pada sebagian besar masyarakat yang memiliki hewan ternak seperti ayam, bebek, angsa, kambing, sapi, kerbau dan sebagainya. Selain itu, penempatan kandang hewan ternak berada dekat dengan rumah, baik di depan, di samping, di belakang dan bahkan ada yang menempatkan ternaknya di dalam rumah mereka dengan alasan agar mudah dijangkau dalam pemberian makanan ternak dan faktor keamanan ternak. Namun, dampak yang ditimbulkan terkadang mengundang adanya lalat, nyamuk dan faktor lain yang dapat menularkan penyakit seperti malaria dan diare. Penyebab masyarakat menempatkan kandang ternaknya berdekatan dengan rumah karena masih kurangnya kesadaran masyarakat akan dampak yang ditimbulkan oleh kandang ternak serta adanya ketidakpedulian atau masa bodoh dalam pemeliharaan ternak (Slamet, 2013).

Keberadaan kandang ternak yang berdekatan dengan rumah dapat menyebabkan masyarakat lainnya menjadi resah karena kotoran ternak yang seringkali berserakan menimbulkan pencemaran lingkungan seperti

bau busuk dan ruang pandang yang tidak enak dilihat yang mengganggu estetika. Kotoran ternak dalam keadaan kering juga dapat menimbulkan pencemaran udara karena menimbulkan debu dan juga limbah ternak tersebut dapat menyebabkan pencemaran air yang menimbulkan penurunan kualitas perairan (Carles, 2015).

Dampak akibat pembangunan kandang ternak dekat rumah terhadap lingkungan adalah masalah pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari kotoran hewan ternak. Banyaknya usaha peternakan yang berada di lingkungan masyarakat mengganggu warga, terutama peternakan hewan yang lokasinya dekat dengan pemukiman. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan, salah satunya menimbulkan bau tak sedap karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya (Wahyuningtyias, 2017).

Laporan *World Health Organization (WHO)* tahun 2019 menyebutkan bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya. Kelompok yang paling berisiko adalah balita. Sekitar 20-40% pasien di rumah sakit dikalangan anak-anak karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada anak balita per tahun. Pada dewasa angka mortalitas pada dewasa (25-29 tahun) mencapai 1,65 juta (*WHO*, 2019). Data *WHO* juga menyatakan terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak di bawah 5 tahun. Data *WHO* (2017) menyatakan, hamper 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya (*WHO*, 2017).

Beberapa penyakit yang berbasis lingkungan dan berkaitan dengan dampak dari kandang ternak diantaranya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan diare. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. ISPA dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya kandang ternak yang berdekatan dengan rumah sehingga menimbulkan bau yang dapat mencemari lingkungan dan berdampak pada kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan kejadian ISPA di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018 sebesar 20,06% hampir sama dengan tahun sebelumnya 20,56%. Provinsi Banten menduduki peringkat ke-5 dengan prevalensi 17,7% kejadian ISPA dari 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 Banten masih menempati jajaran kota dengan kejadian ISPA tertinggi yaitu peringkat ke-3 dari 34 provinsi di Indonesia dengan prevalensi 72,3% kasus ISPA pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita. Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4% atau sekitar 47,764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2020 yang menderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan persentase 37,2%. Untuk data cakupan pelayanan penderita diare semua umur selama 6 tahun berturut-turut sejak tahun 2016-2020 cenderung menurun. Pada tahun 2020 hasil cakupan pelayanan penderita diare untuk semua umur sebesar < 50%, hal ini berdasarkan laporan bulanan yang dikirim oleh kabupaten. Terjadinya pandemic covid-19 sepanjang tahun 2020 jika disbanding dengan tahun sebelumnya cenderung menurun dan belum mencapai target. Capaian cakupan kasus diare yang dilayani tahun 2019 untuk semua umur dilayani sebesar 64,16% menurun menjadi 48,17% pada tahun 2020 (Provinsi Sulteng, 2020).

Data dari Kabupaten Donggala Tahun 2020 menunjukkan bahwa penderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut dengan persentase 28,75%. Sedangkan, data diare untuk semua umur di Kabupaten Donggala dengan persentase 50,8% dan data diare pada balita dengan persentase 23,6% (Kabupaten Donggala, 2020).

Berdasarkan penelitian Yuliana Rosa (2017), di Desa Kedungdalem Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap jarak rumah dari kandang ternak dengan kejadian diare. Selanjutnya hasil penelitian Aksam (2018) mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat pemilik ternak tentang dampak kandang sekitar rumah di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Toli-Toli menunjukkan bahwa lebih banyak yang mempunyai pengetahuan kurang tentang dampak kandang sekitar rumah yaitu 52,6% dan jumlah kategori yang sedikit adalah pengetahuan cukup yaitu 47,4%. Sikap lebih banyak yang mempunyai sikap cukup tentang dampak kandang sekitar rumah yaitu 57,9% dan

jumlah kategori yang sedikit adalah sikap kurang. Hasil penelitian Welfian (2021) mengenai pengetahuan dan sikap kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan bahwa pengetahuan Kepala Keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah sebagian besar adalah kategori baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah sebanyak 952 KK. Sampel pada penelitian ini berjumlah 43 KK.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Umur

Karakteristik umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan klasifikasi umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), yaitu 20-25 tahun (masa remaja akhir), 26-35 tahun (masa dewasa awal), 36-45 tahun (masa dewasa akhir), 46-55 (masa lansia awal), 56-65 (masa lansia akhir) dan 65-70 (masa manula) seperti yang ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kepala Keluarga Menurut Umur di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

No	Umur Kepala Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20-25 Tahun	5	11,6
2.	26-35 Tahun	13	30,2
3.	36-45 Tahun	17	39,5
4.	46-55 Tahun	4	9,4
5.	56-65 Tahun	3	7,0
6.	65- 70 Tahun	1	2,3
	Total	43	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 43 Kepala Keluarga pada penelitian ini, kategori terbanyak adalah umur 36-45 tahun (masa dewasa akhir) dengan persentase 39,5%, dan jumlah kategori umur yang sedikit adalah kelompok umur 65-70 tahun dengan persentase 2,3%.

Pendidikan

Karakteristik pendidikan responden dalam penelitian ini dikelompokkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu, SD, SMP, dan SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Kepala Keluarga Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	24	55,8
2.	SMP	8	18,6
3.	SMA	11	25,6
	Total	43	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 Kepala Keluarga di Desa Labean, tingkat pendidikan terbanyak berada pada tingkat SD dengan persentase 55,8% dan pendidikan yang paling sedikit adalah SMP dengan persentase 18,6%.

Pekerjaan

Pekerjaan Kepala Keluarga dalam penelitian ini terdiri dari petani, wiraswasta dan nelayan seperti yang ada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Kepala Keluarga Menurut Pekerjaan di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Petani	34	79,0
2.	Wiraswasta	6	14,0
3.	Nelayan	3	7,0
	Total	43	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 43 Kepala Keluarga pada penelitian ini, lebih banyak bekerja sebagai petani dengan persentase 79,0%. Sedangkan, jumlah pekerjaan paling sedikit adalah nelayan dengan persentase 7,0%.

Analisis Univariat

Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan baik (jika total skor jawaban responden 76%-100%), pengetahuan cukup (jika total skor jawaban responden 56%-75%), dan pengetahuan kurang (jika total skor jawaban responden < 56%), seperti yang ada pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Dampak Kandang Ternak Yang Berdekatan Dengan Rumah di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	14	32,6
2	Cukup	17	39,6
3	Kurang	12	27,9
	Total	43	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan distribusi pengetahuan dari 43 Kepala Keluarga yang mempunyai pengetahuan baik tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah yaitu dengan persentase 32,6%, dan yang berpengetahuan cukup dengan persentase 39,5%, serta yang mempunyai pengetahuan kurang dengan persentase 27,9%.

Sikap

Sikap dalam penelitian ini dibedakan menjadi pengetahuan baik (jika total skor jawaban responden 76%-100%), pengetahuan cukup (jika total skor jawaban responden 56%-75%), dan pengetahuan kurang (jika total skor jawaban responden < 56%), seperti pada Tabel 5.

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa distribusi sikap dari 43 Kepala Keluarga yang mempunyai sikap baik tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah yaitu dengan persentase 11,6%, dan yang mempunyai sikap dengan kategori cukup dengan persentase 86,1%, serta yang mempunyai sikap kurang dengan persentase 2,3%.

Tabel 5. Distribusi Sikap Kepala Keluarga Tentang Dampak Kandang Ternak Yang Berdekatan Dengan Rumah di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	5	11,6
2	Cukup	37	86,1
3	Kurang	1	2,3
	Total	43	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi sikap dari 43 Kepala Keluarga yang mempunyai sikap baik tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah yaitu dengan persentase 11,6%, dan yang mempunyai sikap dengan kategori cukup dengan persentase 86,1%, serta yang mempunyai sikap kurang dengan persentase 2,3%.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan pengetahuan kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah tertinggi adalah kategori cukup yaitu dengan persentase 39,5%, kemudian pengetahuan baik yaitu dengan persentase 32,6%, dan terendah untuk pengetahuan kurang yaitu dengan persentase 27,9%.

Menurut asumsi peneliti kepala keluarga di Desa Labean sebagian memiliki pengetahuan cukup karena berdasarkan tingkat umur pada karakteristik responden sebagian besar berumur 36-45 tahun. Walaupun tingkat pendidikan mereka SD dengan persentase 55,8%, tetapi pengalaman dan informasi banyak mereka dapatkan dari sumber-sumber lainnya seperti orang lain, pekerjaan dan media massa. Adapun tingkat umur yang sudah matang dan berpendidikan SMP dan SMA, tetapi kebudayaan atau kebiasaan mereka yang lebih memilih membuat kandang ternak yang berdekatan dengan rumah karena menghindari pencurian hewan ternak dan memudahkan dalam pemberian pakan hewan ternak.

Dilihat dari hasil penelitian, pengetahuan cukup sebagian besar responden adalah mengetahui bahwa kandang ternak berdekatan dengan rumah akan menimbulkan pencemaran udara. Selain itu, mereka juga memiliki pengetahuan baik tentang kandang ternak yang berdekatan dengan rumah dapat mencemari lingkungan. Namun, mereka masih belum mengetahui bahwa kandang ternak yang berdekatan dengan rumah dapat mencemari air.

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa sebagian besar responden berumur 36-45 tahun dengan persentase 39,5%. Dengan rentang umur tersebut responden secara baik untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri termasuk pengetahuan tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah. Umur kepala keluarga dalam penelitian ini juga menunjukkan kematangan pola pikir. Karakteristik umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan klasifikasi umur yaitu 20-25 tahun (masa remaja akhir), 26-35 tahun (masa dewasa awal), 36-45 tahun (masa dewasa akhir), 46-55 (masa lansia awal), 56-65 (masa lansia akhir) dan 65 ke atas (masa manula).

Menurut Notoatmodjo (2012), usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Akan tetapi, karena kebudayaan atau kebiasaan, mereka tetap membuat kandang di dekat rumah untuk menghindari pencurian hewan ternak dan memudahkan dalam pemberian pakan hewan ternak.

Selain itu, menurut Notoatmodjo (2014) faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah kebudayaan, karena kebudayaan akan mempengaruhi pengetahuan secara langsung. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik, tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik (Budiman dan Riyanto, 2013).

Penelitian berbeda didapatkan oleh Cahyaningsih dan Duana (2013) di Desa Babahan Tabanan, yang menemukan sebagian besar responden dengan persentase 64,3% memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang upaya pencegahan flu burung melalui sanitasi kandang ternak. Akan tetapi, masyarakat lebih memilih memelihara hewan unggas di dekat rumah. Kemudian, hasil penelitian Efendi dkk, (2016) di Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan

responden sebagian besar baik dengan persentase 61% tentang flu burung.

Hasil penelitian berbeda pula didapatkan oleh Aksam (2018) di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Toli-Toli yang menunjukkan bahwa lebih banyak yang mempunyai pengetahuan kurang tentang dampak kandang sekitar rumah yaitu 52,6%. Selain itu, ditemukan perbedaan hasil penelitian oleh Welfian (2021), di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong yang menunjukkan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah sebagian besar adalah kategori baik dengan persentase 72,2%.

Sikap

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa sikap kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah adalah sebagian besar memiliki sikap cukup dengan persentase sebesar 86,1%, sikap baik dengan persentase 11,6% dan yang memiliki sikap kurang dengan persentase 2,3%.

Menurut asumsi peneliti sikap kepala keluarga yang cukup dapat ditentukan oleh faktor pengetahuan kepala keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kepala keluarga sebagian cukup tentang kandang ternak yang berdekatan dengan rumah mendukung mereka untuk bersikap cukup baik. Terbentuknya sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya sikap masyarakat Desa Labean yang masih sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan atau kebiasaan dimana secara turun temurun masih membangun kandang ternak yang berdekatan dengan rumah.

Dari hasil penelitian, sikap cukup yang dimiliki sebagian besar responden yaitu jika kandang ternak berdekatan dengan rumah akan mengundang lalat yang menjadi media penularan penyakit. Sikap tersebut merupakan hasil dari pengetahuan kepala keluarga bahwa jarak kandang ternak adalah ≥ 10 meter dari rumah. Hal ini sejalan dengan teori Saktika (2021), bahwa rumah yang berdekatan dengan kandang ternak akan rentan menyebabkan penyakit yang berbahaya. Kandang ternak bisa menjadi sumber penyakit yang bisa membahayakan kesehatan pemilik rumah hingga tetangga.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2012), untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut menjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pengalaman dapat menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam kejiwaannya sehingga dapat membentuk sikap yang baik untuk menerima informasi tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah.

Sikap cukup kepala keluarga dalam penelitian ini juga ditentukan oleh pengalaman kepala keluarga yang sangat mendukung mereka bersikap. Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2014), pendidikan bertujuan untuk menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin baik pengetahuannya, dan meningkat pula keadaan sosial ekonominya serta memudahkan memperoleh informasi.

Sejalan dengan penelitian Aksam (2018) di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Toli-Toli yang menunjukkan bahwa lebih banyak yang mempunyai sikap cukup tentang dampak kandang sekitar rumah yaitu 57,9%. Penelitian berbeda didapatkan oleh Efendi dkk, (2016) di Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, menunjukkan bahwa sikap responden sebagian besar baik dengan persentase 89% tentang upaya pencegahan flu burung. Namun, mereka masih saja kurang menjaga kebersihan diri dan kurang memperhatikan kebersihan kandang, sehingga bisa menjadi faktor terjadinya flu burung. Kemudian, hasil penelitian berbeda juga didapatkan oleh Welfian (2021), di Desa Masari Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong yang menunjukkan bahwa sikap kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah sebagian besar adalah kategori baik dengan persentase 77,8%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian kepala keluarga di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala dalam penelitian ini berpengetahuan cukup dan sebagian besar kepala keluarga di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala memiliki sikap cukup.

SARAN

Diharapkan kepada Pemerintah Desa Labean untuk bekerja sama dengan pihak terkait seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan untuk mengadakan sosialisasi rutin kepada masyarakat tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah serta memberikan cara dan upaya dalam membangun kandang ternak yang baik guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAK

- Aksam, A. 2018. *Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pemilik Ternak Tentang Dampak Kandang Sekitar Rumah Di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Toli-Toli*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya. Palu.
- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Budiman dan Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika pp 66-69.
- Cahyaningsih, N.M.D. dan M.K Duana. (2013). *Tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan penularan flu burung pada peternak unggas di desa Babahan, Tabanan*. *Community Health*, 1 (2); 131-142.
- Carles, R.T. 2015. *Pencemaran Lingkungan oleh Limbah Peternakan dan Pengelolaannya*. Bull. FKH-UGM. Yogyakarta.
- Dradjat S.A, Effendi R, Sriasih M. (2016). *Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Peternak Unggas Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Flu Burung*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*. Kabupaten Donggala. 2020. *Profil Kesehatan Penyakit ISPA dan Diare*.
- Kementerian kesehatan RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Penyakit Berbasis Lingkungan*.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2014. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Panggabean P, Wartana K, Sirait E, AB Subardin, Rasiman N.B, Pelima R.V. 2021. *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya. Palu.
- Provinsi Sulteng. 2020. *Profil Kesehatan Penyakit ISPA dan Diare*.
- Riskesdas. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes. Kemenkes.
- Rosa, Y. 2017. *Hubungan Sanitasi, Jarak Rumah, Dan Kepadatan Lalat Dengan Kejadian Diare. Desa Kedungdalem Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo*.
- Slamet, J.S. 2013. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahyuningtyias. 2017. *Dampak Keberadaan Peternakan Terhadap Perubahan Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat*.
- Welfian, D.W.I. 2021. *Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga Tentang Dampak Kandang Ternak yang Berdekatan dengan Rumah di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya.Palu.
- WHO. 2017. *Laporan data penyakit diare*

Yolanda Meyke Oktafia¹, Subardin AB², Matius Paundanan^{3*}

**PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG DAMPAK KANDANG
TERNAK YANG BERDEKATAN DENGAN RUMAH DI DESA LABEAN
KECAMATAN BALAESANG KABUPATEN DONGGALA SULAWESI TENGAH**



PUSTAKA Katulistiwa